

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan erat kaitannya dengan sebuah proses, yaitu proses manusia yang sebelumnya tidak bisa menjadi bisa dan yang tidak tahu menjadi tahu. Proses pendidikan dilakukan oleh setiap manusia dimulai ketika lahir ke dunia dalam keadaan suci hingga menuju waktu akhir hayat sebagai pemutus hubungan manusia, sang pencipta dan alamnya. Hal ini menjelaskan bahwa manusia menuntut ilmu tidak terbatas oleh waktu, tempat, jenis kelamin, dan usia. Sehingga setiap manusia harus berusaha belajar demi menyelaraskan kehidupannya.

Pendidikan di Indonesia mengembangkan potensi siswa agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia. Pendidikan di Indonesia dilakukan dengan berlandaskan agama yang memiliki makna sebagai salah satu sumber inspirasi untuk menyusun ilmu, konsep-konsep pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Harapan untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan yang diinginkan maka perlu diciptakan suatu sistem pendidikan yang berkompeten dan bermutu. Beberapa solusi yang telah dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah dilakukannya penyempurnaan dibidang kurikulum, kegiatan belajar mengajar, pengadaan buku-buku pelajaran dan penyempurnaan proses bimbingan belajar terhadap siswa yang mengalami kesulitan.

Pendidikan di Indonesia telah dipengaruhi oleh proses globalisasi dan modernisasi. Proses ini mendatangkan dampak positif berupa kemudahan bagi manusia tetapi juga mendatangkan efek negatif yang dapat merugikan manusia. Pada saat ini pendidikan menjadi komponen utama untuk memberikan sumbangan yang sangat besar untuk menjadi penyeimbang dan menyaring terhadap kemajuan zaman. Pendidikan Indonesia memainkan peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi untuk menghadapi era yang penuh dengan tantangan. Pendidikan Indonesia harus mampu menyelenggarakan proses pembekalan pengetahuan, penanaman nilai, pembentukan sikap dan karakter, pengembangan bakat, kemampuan dan keterampilan, menumbuh-kembangkan potensi akal, jasmani dan rohani yang optimal, seimbang sesuai dengan tuntutan zaman.

Kenyataannya pendidikan di Indonesia telah berjalan dengan baik. Namun, terdapat sebuah permasalahan antara orangtua siswa dengan lingkungan siswa. Permasalahan ini diantaranya orang tua sibuk dengan pekerjaan, munculnya keinginan anak untuk melakukan suatu hal yang baru sedangkan orangtua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya. Salah satu perhatian orangtua terhadap anak adalah mengenai kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual ini membawa perubahan dalam aspek religi (agama) seorang anak untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat. Permasalahan tersebut membuat orangtua mengambil keputusan untuk menyekolahkan anaknya di sekolah yang terdapat implementasi dan hubungan dari komponen kognitif, afektif, dan psikomotorik seorang siswa.

Sekolah menjadi rumah kedua setelah keluarga dalam mendidik anak. Menurut Wadjosumidjo (2011:168) menyebutkan bahwa sekolah berperan

membawa perubahan bagi siswa untuk menjadi siswa cerdas yang berakar pada nilai-nilai bangsa. Pada setiap sekolah seorang siswa melakukan kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran umum dan agama, bersosialisasi dengan teman dan guru, mengembangkan diri dengan mempelajari banyak hal. Sekolah merupakan wadah untuk memberikan fasilitas bagi anak dalam menyalurkan sekian banyak kreativitas yang dimiliki anak.

Permasalahan yang telah disebutkan akan memberikan solusi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik dalam mencetak generasi bangsa yang utuh sesuai dengan kultur budaya. Solusi ini juga mengamalkan ajaran-ajaran religi di setiap aspek kehidupan yang bertransformasi dalam bidang keilmuan dan teknologi informasi yang sedang berkembang saat ini. Sehingga, banyak sekolah yang menawarkan kelebihan dengan membubuhkan identitas kelembagaannya untuk menarik minat dan perhatian masyarakat. Salah satu penawaran yang dilakukan sekolah adalah dengan pemberlakuan sistem *full day school* dalam kebijakan sekolah.

Sekolah *full day* merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif, yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa (Jamal Ma'murasmani, 2017:19). Salah satu poin tambahan dari *full day school* adalah anak memperoleh ilmu pengetahuan umum dan memperoleh pendidikan agama secara proposional. *Full day school* dianggap sebagai solusi yang tepat untuk menghubungkan antara pengetahuan umum dengan pengetahuan agama. Sehingga seorang siswa akan mendapatkan pemahaman dan pengetahuan yang seimbang.

Penanaman sikap dan kebiasaan dalam beragama dimulai sejak dini, meskipun masih terbatas pada latihan pembiasaan (Tirtarahardja dan La Sulo, 2008:23). Ali Shariati seorang intelektual muslim (dalam Ary Ginanjar Agustian, 2001:16-17) mengatakan bahwa: manusia adalah makhluk dua dimensi yang membutuhkan penyelarasan kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, manusia harus memiliki konsep duniawi atau kepekaan emosi serta intelegensi yang baik (EQ dan IQ) dan penting pula penguasaan ruhiah atau spiritual Quotient (SQ). Untuk itu, ketiga kecerdasan ini harus dikembangkan pada siswa, agar siswa tidak hanya pintar dalam intelegensi, tapi juga pintar dalam mengatur emosi dan juga mampu meletakkan posisinya sebagai makhluk yang bertuhan.

Menurut Zohar dan Marshall (dalam Wahab dan Umiarso, 2011:223) indikator kecerdasan spiritual sebagai berikut: kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan mengadaptasi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal, kecenderungan nyata untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika, dan mandiri.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada hari Kamis tanggal 22 Februari 2018 di SDIT Daarul Muttaqien Surabaya kepada Kepala Sekolah menjelaskan bahwa jam sekolah *full day* yang dilakukan di SDIT Daarul Muttaqien menyesuaikan dengan jenjang kelasnya, ada kelas rendah dan kelas tinggi. Untuk kelas I sampai kelas III mulai dari pukul 07.00 WIB-14.30, kelas IV

dan V mulai pukul 07.00-15.30, dan untuk kelas VI dimulai dari pukul 07.00-16.30 (ada tambahan jam pelajaran untuk persiapan Ujian Nasional). SDIT Daarul Muttaqien didirikan dengan sistem *full day school*. Tujuan *full day school* di sekolah ini yaitu dapat mengimplementasikan kurikulum terpadu (Kurikulum Nasional dan Kurikulum khas keislaman) siswa hingga tuntas, terdapat kurikulum Al-Quran yang telah disusun menjadi prota dan promes yang disesuaikan dengan jenjang kelas.

Implementasi kebijakan *full day school* dalam meningkatkan spiritual siswa yang pertama yaitu sekolah menerapkan kurikulum terpadu (Kurikulum Nasional dan Kurikulum khas keislaman) yang bobotnya sama rata yakni Kurikulum Nasional 50 persen dan Kurikulum khas keislaman 50 persen, yang kedua *full day school* memberikan kenyamanan pada orang tua agar anak terhindar dari lingkungan yang tidak baik di lingkungan masyarakat, pembentukan spiritual anak lebih dalam daripada anak di sekolah reguler karena terdapat kebiasaan-kebiasaan Islami berupa sholat berjamaah hingga tiga kali di sekolah (sholat dhuha, sholat dhuhur, dan sholat ashar), mengaji hingga juz 30 dan hafalan surat juz 30 dan surat utama (Yaasiin, Ar-Rahman, Al-Waqiah, Al-Mulk, dll), kemudian ada pendidikan untuk keputraan dan keputrian yang dimaksudkan agar siswa mengetahui dan memahami apa saja yang dilakukan saat dia sudah *baligh* (*Baligh* merupakan istilah dalam hukum Islam yang menunjukkan seseorang telah mencapai kedewasaan), dan memperingati hari besar Islam.

Menurut penelitian sebelumnya oleh Homsa Diyah Rohana (2017) dengan hasil analisis data penelitian membuktikan sistem *full day school* dalam kategori

baik (76%) dan karakter religius siswa kelas V dalam kategori baik (72%). Melalui analisis regresi sederhana hasil yang diperoleh adalah $f_{hitung} = 49,338$ sedangkan hasil uji signifikansi menunjukkan nilai $\text{Sig. } 0,000 \leq 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Sistem full day school berpengaruh secara signifikan terhadap Karakter religius siswa kelas V SD Nasima Semarang.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nur Asni Afiana Afiah (2014) dengan hasil penelitian menunjukkan implementasi full day school (X) berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan emosional (Y1) siswa di MI Sultan Agung Sleman dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,437. Implementasi full day school (X) terhadap tingkat penyesuaian sosial (Y2) siswa di MI Sultan Agung Sleman dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,586. Hal ini karena beberapa faktor yaitu kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sarana prasarana yang cukup lengkap, dan adanya kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan *full day school* dan kecerdasan spiritual dengan judul penelitian “**Hubungan Kegiatan Full Day School dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas V di SDIT Daarul Muttaqien Surabaya**”.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dijelaskan, maka permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Adakah hubungan kegiatan *full day school* dengan kecerdasan spiritual siswa kelas V di SDIT Daarul Muttaqien Surabaya?

2. Seberapa besar hubungan *full day school* dengan kecerdasan spiritual siswa kelas V di SDIT Daarul Muttaqien Surabaya?

1.3 Tujuan

Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui adanya hubungan kegiatan *full day school* dengan kecerdasan spiritual siswa kelas V di SDIT Daarul Muttaqien Surabaya.
2. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan *full day school* dengan kecerdasan spiritual siswa kelas V di SDIT Daarul Muttaqien Surabaya.

1.4 Manfaat

1.4.1 Secara Teoretis

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan *full day school* dengan kecerdasan spiritual siswa kelas V di SDIT Daarul Muttaqien Surabaya.

1.4.2 Secara Praktis

a. Sekolah

Sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan sekolah terkait dengan kegiatan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di sekolah.

b. Guru

Agar dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan kinerja guru dalam pelaksanaan kegiatan spiritual di sekolah.

c. Peneliti

Dapat menambah pengalaman dan memberi pengetahuan tentang hubungan kegiatan *full day school* dengan kecerdasan spiritual siswa.

1.5 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_0 : Tidak ada hubungan kegiatan *full day school* dengan kecerdasan spiritual siswa kelas V di SDIT Daarul Muttaqien Surabaya.

H_a : Ada hubungan kegiatan *full day school* dengan kecerdasan spiritual siswa kelas V di SDIT Daarul Muttaqien Surabaya.